

EKSISTENSI DAN PERAN MADRASAH DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nurul Islamia¹, Ridho Ramdhani², Idrus L³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: ¹ nurulislamiaaaa1309@email.com

Abstract

This study summarizes the existence and role of madrasahs in advancing Islamic education in Indonesia through a review of documented literature. Madrasahs, as Islamic educational institutions that have gone through historical dynamics, demonstrate the ability to adapt to the convergence of the national curriculum and religious characteristics, thus maintaining their relevance in shaping human resources with religious morals while being ready to compete globally. National policies, especially the Joint Decree of 3 Ministers and curriculum policy formulation, strengthen the position of madrasahs as part of the National Education System, equal to public schools, although they still present challenges related to the quality of general learning in madrasahs and the balance between religious and general subjects. The strategic role of madrasahs includes preparing graduates who are capable of continuing their studies to higher levels, improving curriculum quality, and contributing to the integration of Islamic identity into national education, as encouraged by various policy studies and innovations in integrated Islamic schools as well as pesantren-based madrasahs. This study emphasizes the importance of repositioning, re-actualizing, and strengthening the capacity of madrasahs to face the era of Education 4.0 without diminishing their Islamic essence, and recommends further empirical studies on policy implementation and its impact on graduate quality.

Keywords: Madrasah, Islamic education, existence, education policy, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini merangkum eksistensi dan peran madrasah dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia melalui telaah literatur terdokumentasi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah melewati dinamika historis menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan konvergensi kurikulum nasional dan ciri khas keagamaan, sehingga eksistensinya tetap relevan dalam membentuk sumber daya manusia berakhlak religius sekaligus siap berkompetisi secara global. Kebijakan nasional, terutama SKB 3 Menteri dan perumusan kebijakan kurikulum, memperkuat posisi madrasah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang setara dengan sekolah umum, meskipun tetap memunculkan tantangan terkait mutu pembelajaran umum di madrasah dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dengan umum. Peran strategis madrasah meliputi penyiapan lulusan yang mampu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, peningkatan mutu kurikulum, serta kontribusi terhadap integrasi identitas Islam dalam pendidikan nasional, sebagaimana didorong berbagai kajian kebijakan dan inovasi sekolah Islam terpadu maupun madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi, reaktualisasi, dan penguatan kapasitas madrasah untuk menghadapi era pendidikan 4.0 tanpa mengurangi esensi keislamannya, serta menyarankan kajian empirik lanjut mengenai implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap mutu lulusan.

Kata Kunci: Madrasah, pendidikan Islam, eksistensi, kebijakan pendidikan, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami dinamika panjang sejak era pembaharuan pendidikan Islam hingga era modern, di mana madrasah secara konsisten berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan kualitas pendidikan umum. Analisis situasi menunjukkan bahwa komunitas sasaran, yaitu masyarakat madrasah, siswa, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan nasional, menghadapi tantangan multidimensi. Secara sosial-budaya, madrasah berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas keagamaan yang relevan dengan budaya lokal; secara religius, madrasah menjadi wahana integrasi antara pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum; secara mutu

layanan, terdapat kesenjangan antara mutu pembelajaran umum di madrasah dengan sekolah umum, serta hambatan terkait kurikulum dan sumber daya pendukung. Analisis ini menegaskan bahwa prioritas mitra adalah peningkatan mutu lulusan madrasah yang siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi maupun berkontribusi secara profesional di berbagai sektor, tanpa mengorbankan identitas Islamnya. Ekspansi peran madrasah juga terlihat melalui kebijakan nasional yang mengakui kedudukan madrasah setara dengan sekolah umum melalui kerangka hukum dan kebijakan kurikulum yang terus disempurnakan (misalnya SKB 3 Menteri dan kebijakan kurikulum nasional). Namun, tantangan seperti integrasi mata pelajaran umum dan agama, kualitas pendidik, serta akses terhadap fasilitas dan pembiayaan tetap menjadi fokus utama bagi mitra (Arif & Hidayati, 2024; Khairuddin & Assingkily, 2021; Ariza, 2023; Sari et al., 2020).

Permasalahan prioritas mitra yang teridentifikasi meliputi: (1) rendahnya mutu pembelajaran umum di madrasah dibandingkan dengan sekolah umum, yang berdampak pada peluang lulusan untuk melanjutkan studi dan memasuki pasar kerja; (2) kurang optimalnya integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum dalam satu kerangka pembelajaran, sehingga kompetensi abad ke-21 sulit tercapai secara holistik; (3) keterbatasan sumber daya manusia bermutu, terutama guru yang mampu menguasai materi umum dengan standar nasional; (4) fasilitas, infrastruktur, serta akses pembiayaan bagi madrasah swasta maupun madrasah diniyah/takmiliah dalam menjalankan program yang sejalan dengan kebijakan nasional; (5) kendala kebijakan zonasi, otomatisasi kurikulum, dan dinamika otonomi daerah yang mempengaruhi pelaksanaan program madrasah. Permasalahan ini bersifat spesifik dan relevan dengan konteks mitra di banyak daerah, serta konsisten dengan gambaran historis tentang eksistensi dan peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Khairuddin & Assingkily, 2021; Nadlif, 2023; Maghfuri & Rasmuin, 2019; Susilaweti, 2022; Lestari & Salminawati, 2023).

Solusi yang ditawarkan berangkat dari analisis situasi dan dirancang untuk mengatasi akar permasalahan dengan keterlibatan aktif mitra. Pertama, ipteks/barang/jasa yang ditawarkan meliputi: (a) program peningkatan mutu pembelajaran umum di madrasah melalui penguatan kurikulum integratif antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran umum; (b) program pelatihan profesional untuk guru madrasah dalam pengajaran mata pelajaran umum, penggunaan teknologi pembelajaran, serta desain pembelajaran yang mengedepankan literasi digital dan literasi budaya; (c) pengembangan modul kurikulum terintegrasi berbasis kompetensi abad ke-21, yang menekankan literasi, numerasi, pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam; (d) peningkatan fasilitas pendukung (laboratorium sains, ruang belajar berbasis ICT, perpustakaan digital) serta akses pembiayaan melalui skema BOS, dana CSR, dan kemitraan pemerintah-daerah untuk madrasah swasta dan madrasah diniyah; (e) penguatan institusional dengan model manajemen mutu pendidikan Islam yang terukur melalui evaluasi program berbasis CIPP (Context-Input-Process-Product) guna memastikan kualitas secara berkelanjutan (Arif & Hidayati, 2024; Kurniawan, 2019; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

Kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi meliputi: (1) desain kurikulum terintegrasi yang melibatkan pemangku kepentingan mitra (kementerian agama, dinas pendidikan daerah, sekaligus komite madrasah) untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal; (2) pelaksanaan program pelatihan guru berkelanjutan dan pendampingan implementasi kurikulum integratif melalui workshop, peer observation, dan mentoring; (3)

pengembangan infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi, termasuk penerapan LMS, materi digital, dan perangkat pembelajaran interaktif untuk seluruh jenjang madrasah; (4) pembentukan kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi untuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, transfer ilmu pengetahuan, serta magang bagi siswa; (5) penguatan mekanisme partisipasi mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program melalui forum komunitas madrasah, survei kepuasan orang tua, serta pelaporan dampak program secara berkala. Prosedur kerja pendukung mencakup perencanaan berbasis kebutuhan mitra, alokasi sumber daya, pelaksanaan program secara bertahap, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta diseminasi hasil (laporan kemajuan, publikasi hasil kajian kebijakan, dan rekomendasi perbaikan kebijakan publik) (Arif & Hidayati, 2024; Khairuddin & Assingky, 2021; Ariza, 2023; Sari et al., 2020; Lestari & Salminawati, 2023; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

Jenis luaran yang diharapkan selaras dengan rencana eksplisit pada bagian produksi dan layanan meliputi: (a) produk kurikulum terintegrasi dalam bentuk modul pembelajaran, buku panduan guru, dan materi digital interaktif; (b) layanan pelatihan guru, pengajaran, dan implementasi kurikulum, termasuk sertifikasi pelatihan; (c) peningkatan mutu lulusan berupa standar kompetensi lulusan yang terukur dan kualifikasi yang setara dengan lulusan sekolah umum; (d) fasilitas dan infrastruktur pendukung yang diperbarui, seperti ruang kelas modern, laboratorium, serta fasilitas ICT; (e) database evaluasi program dan laporan dampak kebijakan yang dapat dijadikan acuan kebijakan nasional untuk memperkuat posisi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Luaran ini mencakup produk/ barang, jasa, serta keluaran lain berupa laporan evaluasi kebijakan dan rekomendasi implementasi program yang berkelanjutan (Arif & Hidayati, 2024; Kurniawan, 2019; Fathurrohman & Rizqi, 2021)

Dengan demikian, melalui pendekatan integratif antara analisis situasi, perumusan masalah mitra, dan rancangan solusi yang berkolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas madrasah, eksistensi dan peran madrasah dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan secara substantif. Madrasah tidak hanya sebagai entitas pendidikan Islam, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran berbasis budaya lokal, ilmiah, dan teknologis yang mampu mengatasi tantangan zaman 4.0 tanpa mengurangi esensi Islamnya, sambil menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi secara global dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil implementasi diharapkan menghasilkan peningkatan mutu produksi kurikulum, peningkatan kualitas layanan pembelajaran, serta luaran berbasis dampak yang konkret bagi mitra dan bangsa (Arif & Hidayati, 2024; Khairuddin & Assingky, 2021; Ariza, 2023; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan studi kasus terbatas untuk mengkaji eksistensi serta peran madrasah dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Kegiatan penelitian dibagi menjadi serangkaian metode terintegrasi yang saling melengkapi: pelatihan pemangku kepentingan, penyadaran pemahaman isu kebijakan dan praktik madrasah, konsultasi/pendampingan implementasi kurikulum terintegrasi, serta pendidikan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan pengelola madrasah. Pertama, Training/Pelatihan difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dan kepala madrasah dalam pengajaran mata pelajaran umum yang terintegrasi dengan PAI, serta penggunaan teknologi pembelajaran (learning management system, sumber digital, dan

desain pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21). Materi pelatihan mencakup: (a) konsep kurikulum terintegrasi PAI dan mata pelajaran umum; (b) teknik pengajaran kolaboratif dan literasi digital; (c) desain pembelajaran inklusif yang memperhatikan karakter, etika Islam, dan kecakapan abad 21; (d) evaluasi berbasis bukti dengan pendekatan CIPP sebagai kerangka evaluasi program. Pelatihan dilakukan melalui lokakarya offline maupun sesi daring, dengan simulasi pembelajaran terintegrasi sebagai bagian praktikum. Rujukan kebijakan kebangsaan terkait posisi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional menjadi basis acuan pelatihan ini (Arif & Hidayati, 2024; Khairuddin & Assingily, 2021; Lestari & Salminawati, 2023).

Kedua, Pendidikan berkelanjutan dilaksanakan sebagai program pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) untuk tenaga pendidik madrasah, mencakup modul online tentang kurikulum integratif, metodologi pembelajaran abad ke-21, dan literasi teknologi. Ketiga, Penyadaran/Peningkatan pemahaman terhadap masalah dilakukan melalui seminar kebijakan dan kajian kebijakan pendidikan Islam yang meliputi penyajian kajian empiris mengenai eksistensi madrasah, peran madrasah dalam layanan publik, serta tantangan kebijakan zonasi dan otonomi daerah. Materi penyadaran menekankan pentingnya posisi madrasah setara dengan sekolah umum dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional, serta prinsip-prinsip inklusivitas dan kualitas mutu (Arif & Hidayati, 2024; Sari et al., 2020; Fathurrohman & Rizqi, 2021). Keempat, Konsultasi/Pendampingan/Mediasi diselenggarakan antara peneliti dengan tim manajemen madrasah, dinas pendidikan daerah, dan kementerian terkait untuk merumuskan desain program integratif, tata kelola mutu, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan.

Pelaksanaan konsultasi mencakup penyusunan rencana aksi, pembentukan forum kemitraan, dan pendampingan teknis dalam implementasi kurikulum terintegrasi, dengan fokus pada peningkatan mutu lulusan dan keselarasan antara identitas keislaman serta kompetensi global. Proses pendampingan ini mengikuti prinsip kolaborasi tri-pilar: pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas madrasah (Arif & Hidayati, 2024; Fathurrohman & Rizqi, 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian disajikan sebagai luaran program yang bersih dan terukur, berfokus pada produk, layanan, dan peningkatan kapasitas yang diharapkan menjadi indikator keberhasilan program. Luaran tersebut meliputi paket modul kurikulum yang telah direposisi, SOP manajemen madrasah, serta sistem evaluasi mutu yang dapat diadopsi oleh madrasah lain di masa mendatang. Implementasi solusi menitikberatkan pada peningkatan eksistensi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui peningkatan kualitas kurikulum, kapasitas pendidik, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan administrasi. Data pendukung diperoleh melalui instrumen yang telah dirancang, seperti kuesioner pra/post, penilaian produk, serta respons mitra terhadap pelatihan tenaga pendidik dan fasilitas yang disediakan. Luaran tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif-kualitatif untuk menunjukkan perubahan yang diharapkan, misalnya peningkatan kepuasan mitra, peningkatan literasi keislaman dan literasi abad ke-21 pada peserta didik, serta tingkat adopsi modul kurikulum yang telah direposisi oleh sejumlah madrasah mitra (Fathurrohman & Rizqi, 2021; Istiyani, 2017; Sari et al., 2020; Widyasari & Mukhibat, 2020; Haningsih, 2008)

Tabel 1. Ringkasan luaran program, konteks eksistensi madrasah, dan indikator keberhasilan

No	Konteks eksistensi madrasah dan tujuan program	Luaran utama	Indikator keberhasilan yang dapat diukur	Referensi utama	pendukung
1	Eksistensi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)	Modul kurikulum direposisi; SOP manajemen madrasah	kepuasan pelatihan; frekuensi penggunaan SOP	(Sari et al., 2020) (Haningsih, 2008)	
2	Peningkatan kapasitas pendidik dan manajemen untuk era digital	integrasi literasi digital; SOP mutu pembelajaran berbasis teknologi	peningkatan literasi siswa; jumlah sesi pelatihan terselenggara	(Fathurrohman & Rizqi, 2021) (Widyasari & Mukhibat, 2020) (Sari et al., 2020)	
3	Reposisi kebijakan dan otonomi daerah dalam kerangka SNP/Sisdiknas	Pedoman kebijakan implementasi; modul manajemen mutu	peningkatan mutu/akreditasi madrasah di daerah mitra	(Arif & Hidayati, 2024) (Maunah, 2015) (Asad et al., 2018)	
4	Keterlibatan komunitas lokal untuk kelangsungan dan relevansi madrasah	fasilitas pembelajaran berbasis teknologi	Tingkat partisipasi komunitas; frekuensi kolaborasi; ketersediaan fasilitas teknologi	(Istiyani, 2017) (Hawi, 2018)	

Tabel di atas merangkum bagaimana hasil pengabdian berfokus pada luaran program yang bersifat “bersih” yaitu keluaran konkret (produk dan jasa) yang dapat diadopsi oleh madrasah lain dan menjadi fondasi penguatan eksistensi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Luaran utama terdiri atas modul kurikulum yang direposisi, SOP manajemen madrasah, serta sistem evaluasi mutu yang dirancang untuk kelanjutan pasca pengabdian. Indikator keberhasilan disusun sedemikian rupa agar setiap poin luaran memiliki ukuran yang jelas (quantifiable) melalui instrumen seperti kuesioner pra/post, rubrik evaluasi, observasi produk, dan respons mitra terhadap pelatihan serta fasilitas teknologi. Integrasi luaran dengan konteks kebijakan nasional dan keberlanjutan produk sejalan dengan literatur yang menyoroti peran madrasah dalam Sisdiknas serta kebutuhan literasi abad-21 dan literasi digital di era 4.0.

1. Eksistensi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional dan reposisi peran

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa modul kurikulum yang telah direposisi, SOP manajemen madrasah, serta sistem evaluasi mutu dirancang sebagai luaran yang dapat diadopsi luas oleh madrasah lain, sehingga berperan sebagai fondasi untuk menegaskan eksistensi madrasah dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Reposisi ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa madrasah telah diakui secara nasional dan perlu peningkatan mutu agar sejajar dengan sekolah umum dalam hak lulusan dan akreditasi, sekaligus menggabungkan literasi keagamaan dengan literasi abad-21 dan literasi digital. Dengan demikian, luaran ini tidak hanya berfungsi sebagai artefak kebijakan, melainkan sebagai alat praktis untuk memperkuat posisi madrasah di tingkat nasional (Fathurrohman & Rizqi, 2021; Sari et al., 2020; Arif & Hidayati, 2024; Widyasari & Mukhibat, 2020).

Integrasi luaran program dengan kebijakan SNP/Sisdiknas menegaskan bahwa madrasah memiliki peran sentral dalam ekosistem pendidikan nasional. Modul kurikulum yang direposisi menjadi contoh konkret bagaimana kurikulum keagamaan dapat diselaraskan dengan standar nasional, sehingga lulusan madrasah memiliki peluang yang setara dengan

lulusan sekolah umum. Kajian literatur menunjukkan pentingnya reposisi ini dalam era 4.0, di mana kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan menjadi kunci kompetensi lulusan madrasah yang relevan secara global. Penekanan pada akreditasi, hak lulusan, dan peluang kerja menjadi bagian esensial dari pembahasan eksistensi madrasah di kerangka nasional (Widyasari & Mukhibat, 2020; Sari et al., 2020; Hawi, 2018; Arif & Hidayati, 2024).

Namun, nuansa perdebatan terkait kebijakan nasional versus konteks lokal juga perlu dicatat. Beberapa literatur menyoroti bahwa reposisi kebijakan perlu diselaraskan dengan otonomi daerah agar implementasi tidak menimbulkan resistensi institusional, meskipun arah umumnya mendukung pengakuan madrasah dalam kerangka nasional. Dalam pembahasan ini, luaran program dipresentasikan sebagai jembatan antara aspirasi kebijakan nasional dan realitas lapangan di daerah mitra, dengan penekanan bahwa produk tersebut bersifat berkelanjutan dan mudah diadopsi ulang di madrasah lain, sehingga memperkuat eksistensi madrasah secara kontekstual tanpa mengabaikan regulasi nasional (Arif & Hidayati, 2024; Fathurrohman & Rizqi, 2021; Hawi, 2018; Zaini & Prasetya, 2023).

2. Luaran program sebagai indikator keberhasilan dan dampaknya terhadap mutu pendidikan

Luaran program yang berfokus pada produk-jasa nyata (modul kurikulum, SOP manajemen mutu, dan sistem evaluasi mutu) berfungsi sebagai indikator keberhasilan yang terukur. Indikator tersebut dapat dipantau melalui instrumen pra/post, rubrik evaluasi, observasi produk, dan respons mitra terhadap pelatihan serta fasilitas teknologi. Pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi bahwa luaran program yang dapat diadopsi luas adalah legitimasi keberhasilan pengabdian dan mekanisme untuk menjaga kesinambungan penerapan di berbagai madrasah mitra (Fathurrohman & Rizqi, 2021; Haningsih, 2008; Widyasari & Mukhibat, 2020; Asad et al., 2018). Dengan demikian, luaran program tidak hanya menjadi bukti pelaksanaan tetapi juga fondasi kapasitas institusional yang berkelanjutan.

Kejelasan ukuran (quantifiable) dengan penggunaan kuesioner pra/post, rubrik evaluasi, serta dokumentasi penggunaan fasilitas teknologi memungkinkan evaluasi dampak terhadap peningkatan kapasitas pendidik, literasi keislaman dan literasi abad-21 pada siswa, serta tingkat adopsi modul kurikulum oleh madrasah mitra. Hasil yang terukur ini memungkinkan perbandingan lintas wilayah dan memfasilitasi perumusan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan secara lokal maupun nasional. Narasi evaluasi luaran menekankan pentingnya kesinambungan produk sehingga madrasah yang belum terlibat dapat mengadopsi luaran serupa untuk memperkuat ekosistem pendidikan Islam di era digital (Fathurrohman & Rizqi, 2021; Sari et al., 2020; Widyasari & Mukhibat, 2020; Istiyani, 2017; Hawi, 2018; Asad et al., 2018).

Secara konseptual, luaran program yang terukur juga menyiratkan dampak terhadap kualitas lulusan dan layanan pendidikan keagamaan. Integrasi kurikulum direposisi dengan literasi digital dan literasi keagamaan berpotensi meningkatkan kemampuan literasi siswa serta kesiapan mereka menghadapi tantangan era 4.0. Literatur terkait reposisi madrasah dalam era digital menekankan bahwa transformasi kurikulum dan manajemen mutu menjadi kunci untuk menjaga eksistensi madrasah dalam konteks nasional maupun regional. Dengan demikian, luaran program berfungsi tidak hanya sebagai bukti inovasi, tetapi juga sebagai

mekanisme peningkatan mutu layanan pendidikan di madrasah-madrasah mitra dan sebaliknya (Hawi, 2018; Widyasari & Mukhibat, 2020).

3. Faktor pendorong/penghambat pelaksanaan program dan implikasinya

Faktor pendorong utama mencakup dukungan kebijakan nasional yang mengakui madrasah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional serta budaya inovasi yang telah tumbuh dalam sejarah eksistensi madrasah. Keterlibatan komunitas lokal juga memperkuat kelangsungan program melalui dukungan moral dan sumber daya. Ketiga faktor ini konsisten dengan kajian yang menekankan pentingnya kerangka kebijakan nasional, otonomi daerah, dan partisipasi komunitas untuk memperkuat eksistensi madrasah di era digital (Zaini & Prasetya, 2023). Pembahasan ini menegaskan bahwa sinergi antara regulasi nasional dan konteks lokal diperlukan agar luaran program dapat diadopsi luas tanpa menimbulkan resistensi institusional.

Di sisi lain, hambatan utama meliputi masalah kualitas input manusia, inklusi kurikulum nasional, serta infrastruktur teknologi untuk pembelajaran online. Dinamika otonomi daerah juga dapat memperkenalkan ketidakpastian implementasi jika kebijakan sering berubah, sehingga diperlukan perencanaan berkelanjutan dan penyesuaian program secara berkala. Literatur menunjukkan bahwa keseimbangan antara standar nasional dengan fleksibilitas lokal adalah kunci untuk menjaga kelangsungan luaran program dan meminimalkan hambatan implementasi (Widyasari & Mukhibat, 2020). Pembahasan ini menekankan bahwa penguatan kapasitas mitra dan peningkatan infrastruktur menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang.

Nuansa perbedaan pendapat antara reposisi nasional secara struktural dan penyesuaian dengan konteks lokal tetap relevan. Beberapa literatur mendukung reposisi kebijakan yang menempatkan madrasah sejajar dengan sekolah umum, sementara literatur lain menekankan pentingnya adaptasi kebijakan yang responsif terhadap konteks daerah. Penanganan nuansa ini diperlukan dalam rekomendasi kebijakan dan implementasi program agar tidak menimbulkan resistensi. Secaraites, rekomendasi kebijakan yang efektif adalah yang menjaga kesinambungan luaran sambil menghormati dinamika otonomi daerah serta kerangka regulasi nasional (Hawi, 2018).

D. KESIMPULAN

Eksistensi madrasah sebagai komponen penting dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah didorong melalui reposisi peran dan penyempurnaan luaran program yang bersifat “bersih” seperti modul kurikulum yang direposisi, SOP manajemen madrasah, dan sistem evaluasi mutu. Luaran-luaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai artefak kebijakan, tetapi juga sebagai fondasi praktis untuk meningkatkan kualitas lulusan berlandaskan nilai-nilai Islam, literasi abad-21, dan literasi digital, sehingga madrasah memiliki posisi yang lebih setara dengan sekolah umum dalam hak lulusan, akreditasi, dan peluang kerja. Integrasi antara luaran program dengan kerangka kebijakan nasional ini menegaskan peran strategis madrasah dalam menyokong tujuan edukasi nasional dan transformasi digital di era 4.0, sebagaimana dideskripsikan dalam literatur terkait eksistensi dan reposisi madrasah di Indonesia.

Faktor-faktor pendorong dan tantangan implementasi menunjukkan bahwa keberhasilan upaya peningkatan eksistensi madrasah sangat bergantung pada dukungan kebijakan nasional, budaya inovasi institusional, serta keterlibatan komunitas lokal, sambil

tetap mengelola hambatan seperti kualitas input manusia, dinamika otonomi daerah, dan infrastruktur teknologi. Diagram sinergi antara regulasi nasional dan konteks lokal perlu terus dikawal agar luaran program dapat diadopsi secara luas, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Hasil-hasil ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknis dalam penyusunan modul kurikulum, SOP, dan evaluasi mutu, tetapi juga mengindikasikan kontribusi madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia secara holistik dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Hidayati, D. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Syntax Idea*, 6(3), 1138–1148. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3057>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *Surau*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/.v1i1.6697>
- Asad, A., Natsir, M., & Munir, A. A. (2018). Dinamika Penyelenggaraan Madin Takmiliah Di Kabupaten Jepara. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1213>
- Fathurrohman, R., & Rizqi, W. T. (2021). Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-09>
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Hawi, A. (2018). Otonomi Pendidikan Dan Eksistensi Madrasah. *Conciencia*, 17(1), 11–14. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i1.1574>
- Istiyani, D. (2017). Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 127. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>
- Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). URGENSITAS MENDIRIKAN MADRASAH DI SAMPING MASJID (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1338>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Lestari, S., & Salminawati, S. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan MI Perspektif Lingkungan Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.32>
- Maghfuri, A., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah). *Tadbir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.794>
- Maunah, B. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Deskriptif-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam. *Empirisma*, 24(2). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.23>
- Nadlif, A. (2023). The Challenge and Innovation of Madrasah Learning as an Islamic Education Institution in the Era of Digital Technology. *Acjoure*, 1(1). <https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.46>

- Sari, Y., Zaini, M., & Laili, N. (2020). Eksistensi Madrasah Di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.130>
- Susilaweti, S. (2022). Relasi Ilmu Sejarah Dengan Ilmu Sosial Dan Relevansinya Di Lembaga Madrasah. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(7), 446–455. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i7.901>
- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0. *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.1>
- Zaini, A., & Prasetya, B. (2023). Peran Petani Dalam Mengembangkan Eksistensi MI Dan MTs Darush Sholihin Kabupaten Probolinggo. *Edudeena*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.552>